

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persistensi Laba

Laba merupakan hasil penandingan antara pendapatan dengan beban. Manajemen harus bisa memprediksi besarnya pendapatan yang harus diperoleh dan beban yang akan dikeluarkan perusahaan di masa yang akan datang agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Laba bermanfaat bagi perusahaan untuk kelangsungan hidupnya serta untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Laba pada tahun sekarang dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengambilan keputusan investasi di masa mendatang . Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten. Laba yang persisten adalah laba yang mencerminkan fokus jangka panjang dengan kekuatan produktif berkelanjutan (*sustainable earning power*), yang merupakan konsep penting dalam penilaian ekuitas dan analisis kredit .

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih (*net income*) :

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi

Laba bersih mencerminkan hak pemilik setelah semua kewajiban yang terkait dengan beban dan pajak terselesaikan. Laba bersih diharapkan menjadi indikasi dari kinerja perusahaan. Laba bersih menjadi indikator kinerja perusahaan. pengertian normal, yaitu :

- Tidak terdistorsi dengan pos lain-lain yang terlalu besar.
- Tidak terdistorsi dengan pos luar biasa atau sejenisnya apabila perusahaan menggunakan nama lain.
- Tidak terdistorsi dengan perubahan prinsip akuntansi .

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expenditure future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan untuk menilai kemampuan di masa depan. Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur relevansi yaitu nilai prediksi sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. Persistensi laba juga merupakan salah satu indikator laba masa depan, dimana laba saat ini mempunyai kemampuan untuk bertindak sebagai indikator laba di masa depan yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang dalam jangka panjang. Menurut teori pensinyalan, persistensi laba perusahaan mengisyaratkan investor kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang stabil di masa depan. Sinyal inilah yang menjadi pertimbangan investor dalam menentukan kemana mereka akan menginvestasikan modalnya. Persistensi laba akan menjadi sinyal bahwa kemungkinan perusahaan akan menghasilkan laba dan menguntungkan bagi investor. Persistensi laba diukur menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC). Laba diperkirakan akan mempengaruhi koefisien respon laba, karena perusahaan yang dapat menghasilkan laba persisten dianggap mampu menghasilkan laba yang stabil dimasa yang akan datang. ERC diprediksi akan semakin tinggi jika laba perusahaan di masa mendatang semakin konsisten dan kualitas laba semakin tinggi. Secara sistematis perhitungan persistensi laba diprosikan sebagai berikut :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \epsilon \quad (2.1)$$

Keterangan

E_{it} : laba akuntansi (*earning*) setelah pajak tahun berjalan

E_{it-1} : laba akuntansi (*earning*) setelah pajak tahun sebelumnya

β : koefisien regresi

ε : *error*

Persistensi laba dapat mencerminkan keberlanjutan laba suatu perusahaan. Laba yang digunakan adalah laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil, maka laba yang dihasilkan akan berkualitas sehingga memiliki persistensi laba yang tinggi akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perusahaan akan lebih baik.

2.1.2. Tingkat Hutang

Liabilitas (*liabilities*) merupakan kewajiban pendanaan yang membutuhkan pembayaran uang, jasa, atau aset lainnya di masa depan. Liabilitas adalah klaim pihak luar terhadap aset dan sumber daya perusahaan saat ini dan masa mendatang. Liabilitas dapat bersifat pendanaan atau operasi dan biasanya lebih tinggi dari pemegang saham. Liabilitas pendanaan (*financing liabilities*) merupakan semua bentuk pendanaan utang seperti wesel bayar jangka panjang dan obligasi, pinjaman jangka pendek, dan sewa. Liabilitas operasi (*operating liabilities*) merupakan kewajiban yang timbul dari operasi seperti kreditor dagang, dan kewajiban pascakerja (*postretirement*). Liabilitas umumnya dilaporkan sebagai lancar (*current*) atau tidak lancar (*noncurrent*) biasanya didasarkan pada apakah kewajiban tersebut jatuh tempo dalam satu tahun atau tidak.

Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat hutang yaitu:

1. Rasio hutang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset.
1. Rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.
2. Rasio hutang jangka panjang dengan ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan total ekuitas.
3. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.

4. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional .

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang .

Rasio hutang yang digunakan pada penelitian ini lebih berfokus pada aset (*Debt of Asset Ratio*). *Debt of Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Secara sistematis perhitungan tingkat hutang diproksikan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi labanya agar kepercayaan kreditur terhadap perusahaan tetap terjaga. Perusahaan yang dapat mengelola hutangnya secara efektif akan menghasilkan laba yang lebih persisten dari pada perusahaan yang kurang efektif dalam mengelola hutangnya.

2.1.3. Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Melalui laporan arus kas, pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan .

Arus kas dari aktivitas operasi yaitu aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-production activities*), aktivitas operasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk sekaligus semua upaya untuk menjual produk tersebut, artinya semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk memperoleh laba operasi dimasukkan dalam kelompok ini, karena itu, dalam aktivitas ini tercakup beberapa aktivitas utama, yaitu :

- b. Penjualan produk perusahaan.
- c. Penerimaan piutang.
- d. Pendapatan dari sumber di luar usaha utama.
- e. Pembelian bahan baku/barang dagang.
- f. Pembayaran beban tenaga kerja.
- g. Pembayaran beban *overhead*.
- h. Pembayaran beban pemasaran.
- i. Pembayaran beban administrasi & umum.

Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Penerimaan kas dari *royalty, fee*, komisi, dan pendapatan lainnya.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.

4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pembiayaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Beberapa transaksi, seperti perusahaan sekuritas dapat memiliki sekuritas untuk diperdagangkan sehingga sama dengan persediaan yang dibeli untuk dijual kembali. Karena itu, arus kas yang berasal dari pembelian dan penjualan dalam transaksi atau pendapatan sekuritas akan diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Sama halnya dengan pemberian kredit oleh lembaga keuangan juga harus diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi, karena berkaitan dengan aktivitas penghasil utama pendapatan lembaga keuangan tersebut .

Entitas dapat memiliki efek dan pinjaman yang diberikan (*securities and loans*) untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, yang dalam hal ini dapat disamakan kas yang timbul dari pembelian dan penjualan dalam transaksi efek yang diperjualbelikan atau diperdagangkan tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Serupa dengan hal tersebut, uang muka (*cash advances*) dan pinjaman oleh lembaga keuangan, umumnya diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi karena berkaitan dengan aktivitas penghasil utama pendapatan lembaga keuangan tersebut .

Sebagai alternatif, arus kas bersih dari aktivitas operasi dapat dilaporkan (secara tidak langsung) dengan menyajikan pendapatan dan beban yang diungkapkan dalam laporan laba rugi serta perubahan persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode berjalan. Secara sistematis perhitungan arus kas operasi dirumuskan sebagai berikut :

$$AKO = \frac{\text{Aliran Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

AKO = Arus Kas Operasi

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi arus kas operasi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik, meskipun dengan jumlah laba bersih yang kecil sebagai akibat besarnya beban non kas. Sebaliknya, jika arus kas operasi semakin kecil maka perusahaan tidak dapat mempertahankan persistensi labanya, dikarenakan semakin kecil arus kas operasi tersebut mengakibatkan laba yang diterima semakin kecil.

2.1.4. Arus Kas AkruaI

AkruaI merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba neto berbeda dengan arus kas neto. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian yang akan mempengaruhi laba ketika tidak adanya dampak arus kas (misalnya, penjualan kredit) dan penyesuaian yang memisahkan dampak arus kas dari laba (misalnya, pembelian aset). Oleh karena adanya pembukuan ganda (*double entry*), akruaI mempengaruhi laporan posisi keuangan dengan menaikkan ataupun menurunkan akun aset atau liabilitas dengan jumlah yang sama. Artinya, akruaI yang menaikkan (menurunkan) laba juga akan menaikkan (menurunkan) aset atau menurunkan (menaikkan) liabilitas. Akuntansi akruaI bertujuan untuk menginformasikan pengguna mengenai konsekuensi aktivitas bisnis untuk arus kas masa depan perusahaan secepat mungkin dengan tingkat kepastian yang wajar.

Akuntansi akruaI terdiri dari dua prinsip dasar, pengakuan pendapatan dan pengaitan beban, yang mengarahkan perusahaan mengenai kapan harus mengakui pendapatan dan beban :

1. Pengakuan pendapatan. Pendapatan diakui ketika diterima maupun direalisasi atau dapat direalisasi. Pendapatan diterima ketika perusahaan menyerahkan produk atau jasanya. Hal ini berarti bahwa perusahaan telah melakukan tugasnya. Pendapatan direalisasi ketika kas diperoleh atas produk atau jasa yang diserahkan. Pendapatan dapat direalisasi ketika perusahaan menerima aset atas produk atau jasa yang diserahkan (biasanya piutang) yang dapat dikonversi menjadi kas.
2. Pengaitan beban. Akuntansi akruaI menyatakan bahwa beban harus dikaitkan dengan pendapatan yang bersesuaian dengan beban tersebut. Proses pengaitan ini berbeda untuk dua jenis utama beban. Beban yang muncul dalam produksi suatu

produk atau jasa, yang disebut dengan biaya produk, diakui ketika produk atau jasa tersebut diserahkan .

Akuntansi akrual jauh lebih kompleks dan dalam istilah IFRS *Framework* (Peraga 1-3), merupakan representasi yang lebih cepat rentang realitas ekonomi ketimbang akuntansi dasar kas. Untuk lebih memastikan, akuntansi akrual mencatat transaksi kas, seperti:

- a. Menagih kas dari pelanggan
- b. Menerima kas dari bunga yang dihasilkan
- c. Membayar beban gaji, sewa dan lainnya
- d. Meminjam uang
- e. Melunasi pinjaman
- f. Menerbitkan saham

Akan tetapi, akuntansi akrual juga mencatat transaksi non-kas, seperti:

1. Penjualan kredit
2. Pembelian persediaan secara kredit
3. Akrual beban yang dikeluarkan tetapi belum dibayarkan
4. Beban penyusutan
5. Penggunaan sewa dibayar di muka, asuransi dan perlengkapan
6. Perolehan pendapatan ketika kas ditagih di muka .

Basis akrual terdapat asumsi, yaitu:

- Perusahaan akan hidup terus (*going concern*)
- Terdapat prediksi bahwa pendapatan yang belum diterima uangnya mempunyai kemungkinan besar akan berhasil ditagih .

Penyesuaian akrual dicatat setelah membuat asumsi dan estimasi yang layak, tanpa mengorbankan keandalan informasi akuntansi secara material. Karenanya, penilaian merupakan bagian terpenting dari akuntansi akrual, serta mekanisme aturan dan institusi yang diciptakan untuk memastikan keandalannya. Tujuan utama akuntansi akrual adalah membantu investor menilai kinerja keuangan entitas selama satu periode pelaporan. Berdasarkan hal tersebut banyak manajemen yang menggunakan prinsip akrual untuk melakukan *earning management* .

Secara sistematis perhitungan arus kas akrual dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Arus Kas Akrual} = \text{Laba bersih} - \text{Arus Kas Operasi} \quad (2.4)$$

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar arus kas akrual yang diestimasi maka perusahaan tidak dapat mempertahankan persistensi labanya dikarenakan banyak pengakuan pendapatan dan beban tanpa adanya kas yang diterima atau dikeluarkan. Sebaliknya, jika arus kas akrual semakin kecil maka perusahaan dapat mempertahankan persistensi labanya, dikarenakan semakin kecil estimasi akrual tersebut mengakibatkan laba yang diterima semakin besar.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal .

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi kedalam 4 kategori yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha

menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Perusahaan berdasarkan UU No 2008 Pasal 6 dibagi menjadi 4 kriteria (1), yaitu :

1. Usaha Mikro

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Usaha besar

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum proksi *size* dipakai Logaritma (*log*) atau Logaritma *Natural Asset*.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dirumuskan dengan :

TA_{it} = Total Aktiva Perusahaan I pada tahun t (2.5)

Ln = Logaritma *natural* dari total aset

Semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil, kondisi ini dapat menciptakan persistensi laba.

2.1.6. Pertumbuhan Pendapatan

Pendapatan adalah barang atau jasa yang sudah diserahkan kepada pembeli. Artinya hak atas barang tersebut sudah pindah ke pembeli. Pertumbuhan pendapatan adalah kenaikan atau penurunan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya ditunjukkan sebagai persentasi. Pertumbuhan pendapatan menggambarkan penjualan mengalami kenaikan atau penurunan dalam periode berjalan. Menurut Wall Street dan investor luar lainnya ada lima metrik utama ketika menilai kinerja keuangan perusahaan atau daya tarik sebagai investasi:

1. Pertumbuhan pendapatan dari satu tahun ke tahun berikutnya
2. Laba per saham (EPS)
3. Pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA)
4. Arus kas bebas
5. Pengembalian ekuitas.

Ada beberapa faktor yang dapat membentuk pendapatan:

- a. Aliran fisik melibatkan hal berikut :
 - 1) Kegiatan menghasilkan dan menjual output
 - 2) Obyek kegiatan yang berupa produk itu sendiri
- b. Sedang aliran moneter melibatkan :
 - 1) Peristiwa naiknya nilai perusahaan karena kegiatan produksi atau penjualan output
 - 2) Obyek peristiwa yang berupa jumlah rupiah aktiva yang dihasilkan atau dijual.

Pendapatan diukur dalam satuan nilai tukar produk/jasa dalam suatu transaksi yang bebas (*arm's length transaction*). Nilai tukar tersebut menunjukkan ekivalen kas

atau nilai diskonto tunai dari uang yang diterima atau akan diterima dari transaksi penjualan. Paragraph 14 IAS 18 memberikan kriteria pengakuan pendapatan dalam penjualan barang sebagai berikut :

1. Entitas telah mengalihkan kepada pembeli risiko signifikan dan kepemilikan barang tersebut.
2. Entitas tidak lagi menahan keterlibatan managerial sampai pada suatu tingkat dimana diasosiasikan dengan kepemilikan barang ataupun tidak memiliki *control* terhadap penjualan barang tersebut.
3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara handal.
4. Kemungkinan bahwa manfaat ekonomis yang dikaitkan dengan transaksi akan mengalir ke entitas, dan
5. Biaya yang muncul atau akan muncul dalam transaksi dapat diukur secara handal.

Secara sistematis perhitungan pertumbuhan pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{Pendapatan tahun } (t-1)}{\text{Pendapatan tahun } (t-1)} \quad (2.6)$$

Pertumbuhan pendapatan yang tinggi menunjukkan aktiva dan penjualan meningkat sehingga perusahaan dianggap cukup baik dalam mempertahankan laba di setiap periode dan dapat menggunakan hutangnya dengan baik. Pertumbuhan pendapatan yang rendah menunjukkan aktiva dan penjualan menurun sehingga perusahaan dianggap tidak baik dalam mempertahankan laba di setiap periode dan akan berdampak di periode selanjutnya dan tidak dapat menggunakan hutang dengan baik.

2.1.7 Book Tax Differences

Laba/rugi yang diperoleh dari laporan keuangan merupakan laba/rugi yang didasarkan pada perhitungan menurut SAK-ETAP. Sedangkan untuk menghitung besarnya PPh, didasarkan pada laba fiskal yang diperoleh dari perhitungan menurut peraturan perpajakan. Untuk mendapatkan besarnya laba fiskal, maka WP haruslah melakukan proses rekonsiliasi fiskal.

Rekonsiliasi (koreksi) fiskal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto atau laba

yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Perbedaan-perbedaan antara akuntansi dan fiskal tersebut dapat dikelompokkan menjadi beda tetap/permanen (*permanent differences*) dan beda waktu/semntara (*timing differences*).

Beda tetap/permanen terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal, ataupun sebaliknya. Beda tetap mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak/ *pre tax income*) yang berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal PhKP (*taxable income*).

Beda tetap biasanya terjadi karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan PhKP.

1. Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final — Pasal 4 ayat (2) UU PPh.
2. Penghasilan yang bukan objek pajak — Pasal 4 ayat (3) UU PPh.
3. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlah melebihi kewajiban — Pasal 9 ayat (1) UU PPh.
4. Beban yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final.
5. Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura.
6. Sanksi perpajakan.

Beda waktu/semntara sesuai namanya, beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang bersifat temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya.

Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal:

1. Akrua dan realisasi;
2. Penyusutan dan amortisasi;
3. Penilaian persediaan;
4. Kompensasi kerugian fiskal.

Secara sistematis perhitungan perbedaan tetap dan perbedaan temporer dirumuskan sebagai berikut:

Perbedaan tetap

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah perbedaan permanen dalam rekonsiliasi fiskal}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.7)$$

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah perbedaan temporer dalam rekonsiliasi fiskal}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.8)$$

Terbentuknya *book tax differences* tersebut disebabkan adanya perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan tetap/permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa ada koreksi dikemudian hari. Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada aset atau kewajiban yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah atau berkurang pada saat aset dipulihkan atau kewajiban dilunasi/dibayar.

2.1.8. *Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan struktur yang oleh *stakeholder*, pemegang saham, komisaris dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja. GCG pada dasarnya merupakan suatu sistem (*input*, proses, *output*) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. GCG dimasukkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.

Prinsip dasar *Good Corporate Governance* :

1. Negara dan perangkatnya menciptakan peraturan perundang-undangan yang menunjang iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan, melaksanakan peraturan perundang-undangan dan penegakan hukum secara konsisten.
2. Dunia usaha sebagai pelaku pasar menerapkan GCG sebagai pedoman dasar pelaksanaan usaha.

3. Masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha serta pihak yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan, menunjukkan kepedulian dan melakukan *control social* secara obyektif dan bertanggung jawab.

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan.

1. *Transparansi (Transparency)*

Prinsip Dasar, untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. *Akuntabilitas (Accountability)*

Prinsip Dasar, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Prinsip Dasar, Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. *Independensi (Independency)*

Prinsip Dasar, Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara *independent* sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak saling diintervensi oleh pihak lain.

5. *Kesetaraan dan Kewajaran (Fairness)*

Prinsip Dasar, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran .

Dewan komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

Pengangkatan dan pemberhentian Komisaris dilakukan oleh RUPS. Dalam hal Menteri bertindak selaku RUPS, pengangkatan dan pemberhentian Komisaris ditetapkan oleh Menteri.

Anggota Komisaris diangkat berdasarkan pertimbangan integritas, dedikasi, memahami masalah-masalah manajemen perusahaan yang berkaitan dengan salah satu fungsi manajemen, memiliki pengetahuan yang memadai di bidang usaha Persero tersebut, serta dapat menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugasnya. Komisaris bertugas mengawasi Direksi dalam menjalankan kepengurusan Persero serta memberikan nasihat kepada Direksi.

Secara sistematis perhitungan *corporate governance* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Corporate Governance} = \frac{\text{Total skor item yang digunakan oleh perusahaan}}{\text{Total skor item pertanyaan}} \times \frac{\text{Skor maksimum yang diungkapkan oleh perusahaan (121)}}{121} \quad (2.8)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa hasil penelitian terdahulu.

Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. A.A Ayu Ganitri Putri, Ni Luh Supadmi (2016)

A.A Ayu Ganitri Putri, Ni Luh Supadmi melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba .

2. Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo, Annisa Nurbaiti

Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo, Annisa Nurbaiti melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Aliran Kas Operasi

Terhadap Persistensi Laba”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer dan aliran kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan permanen, perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba sementara aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba .

3. Darmansyah

Darmansyah melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa Investasi”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa aliran kas, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dan hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan aliran kas dan hutang berpengaruh terhadap persistensi laba dan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba .

4. Dedi Kasiono, Fachrurrozie

Dedi Kasiono, Fachrurrozie melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa keandalan akrual dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba .

5. Linawati

Linawati melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas dan Akrual Terdaftar Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel *Moderating*”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa tingkat hutang dan akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba .

6. Mega Indriani, Heinrych Wilson Napitupulu

Mega Indriani, Heinrych Wilson Napitupulu melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh bahwa arus kas operasi dan tingkat utang berpengaruh terhadap

persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba .

7. Michelle Alodia Jovita, Timbul H. Simanjuntak

Michelle Alodia Jovita, Timbul H. Simanjuntak melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan, Aset Tetap Kotor, Ukuran Perusahaan, dan Imbalan Pascakerja yang Dimediasi oleh *Tax Avoidance* Terhadap Persistensi Laba (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan pertumbuhan pendapatan, ukuran perusahaan dan imbalan pascakerja berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan aset tetap kotor berpengaruh negatif terhadap persistensi laba .

8. Ni Pulu Lestari Dewi, I.G.A.M Asri Dwija Putri melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Book-Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba .

9. Nurul Fitriani dan Wida Fadhlia

Nurul Fitriani dan Wida Fadhlia melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Akrua Terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa tingkat hutang dan arus kas akrual mempengaruhi persistensi laba, sedangkan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba .

10. Rina Malahayati, Muhammad Arfan, Hasan Basri

Rina Malahayati, Muhammad Arfan, Hasan Basri melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* Terhadap Persistensi Laba, dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index*)”. Berdasarkan hasil analisis

dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba .

11. Sabrina Anindita Putri

Sabrina Anindita Putri melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences*, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa aliran kas operasi, *book tax differences*, dan tingkat hutang mempengaruhi persistensi laba, sedangkan arus kas operasi dan tingkat hutang berpengaruh positif dan *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba .

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
A.A Ayu Ganitri Putri, Ni Luh Supadmi (2016)	Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen :</u> a. Tingkat Hutang b. Kepemilikan Manajerial	<u>Secara Simultan :</u> Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial :</u> Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo, Annisa Nurbaiti (2016)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Book Tax Differences</i> b. Aliran Kas Operasi	<u>Secara Simultan :</u> Perbedaan permanen, perbedaan temporer dan aliran kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial :</u> a. Perbedaan permanen, perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Darmansyah (2016)	Pengaruh Perbedaan antara Akuntansi Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa Investasi	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen :</u> a. Aliran Kas b. Perbedaan antara Laba Fiskal c. Akuntansi dengan Laba Fiskal Hutang	b. Aliran kas operasi berpengaruh positif dengan terhadap persistensi laba. <u>Secara Simultan :</u> Aliran kas, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial :</u>

				<p>a. Aliran kas dan hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p>b. Laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh tidak terhadap persistensi laba.</p>
Dedi Kasiono, Fachrurrozie (2016)	Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p>a. Keandalan Akruwal</p> <p>b. Tingkat Hutang</p> <p>c. Volatilitas Arus Kas</p> <p>d. Volatilitas Penjualan</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Keandalan akruwal, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>a. Keandalan akruwal dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p> <p>b. Tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.</p> <p>c. Volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>	
Linawati (2017)	Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas dan Akruwal Terdaftar Persistensi Laba Dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <p>a. Tingkat Hutang</p> <p>b. Arus Kas Operasi</p> <p>c. Akruwal</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Tingkat hutang, arus kas operasi, akruwal berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>a. Tingkat hutang dan akruwal tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p>b. Arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p>	
Mega Indriani, Henrych Wilson Napitupulu (2020)	Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <p>a. Arus Kas Operasi</p> <p>b. Tingkat Utang</p> <p>c. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Arus kas operasi dan tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>	

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Michelle Alodia Jovita, Timbul H. Simanjuntak (2017)	Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan, Aset Tetap Kotor, Ukuran Perusahaan, dan Imbalan Pascakerja yang Dimediasi oleh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Persistensi Laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <p>a. Pertumbuhan Pendapatan</p> <p>b. Aset Tetap Kotor</p> <p>c. Ukuran Perusahaan</p> <p>d. Imbalan Pascakerja</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan dan imbalan pascakerja berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>a. Pertumbuhan pendapatan, ukuran perusahaan dan</p>

				<p>imbalan pascakerja berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p> <p>b. Aset tetap kotor berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.</p>
Ni Putu Lestari Dewi, I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015)	Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <p>a. <i>Book-Tax Differences</i></p> <p>b. Arus Kas Operasi</p> <p>c. Arus Kas Akrua</p> <p>Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> <i>Book-Tax Difference</i>, arus kas operasi, arus kas akrua, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> Perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi, arus kas akrua, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>a. Perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p> <p>b. Arus kas akrua tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>	
Nurul Fitriani dan Wida Fadhlia (2016)	Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Akrua Terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia Tahun 2010-2014)	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <p>a. Tingkat Hutang</p> <p>b. Arus Kas Akrua</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Tingkat hutang dan arus kas akrua berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>a. Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p> <p>b. Arus kas akrua tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>	
Rina Malahay	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Financial</i>	<p><u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba</p>	<p><u>Secara Simultan :</u></p>	

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
ati, Muhamad Arfan, Hasan Basri	<i>Leverage</i> Terhadap Persistensi Laba, dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba (Studi pada perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i>)	<p><u>Variabel Independen :</u></p> <p>a. Ukuran Perusahaan</p> <p><i>Financial Leverage</i></p>	<p><i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p>

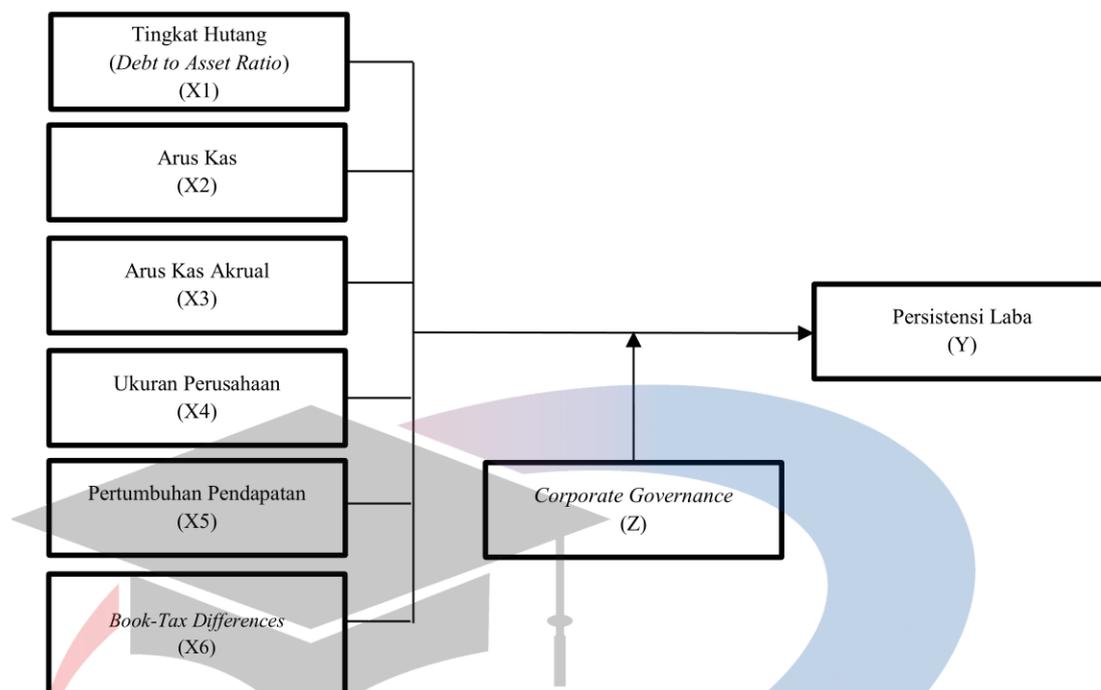
Sabrina Anindita Putri (2017)	Aliran Kas Operasi, <i>Book Tax Differences</i> , dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba.	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen :</u> a. Aliran Kas Operasi b. <i>Book Tax Differences</i> Tingkat Hutang	b. Financial Leverage berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. <u>Secara Simultan :</u> Aliran kas operasi, <i>Book Tax Differences</i> , dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba <u>Secara Parsial :</u> a. Arus kas operasi dan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba b. <i>Book Tax Differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba
-------------------------------	---	--	---



UNIVERSITAS MIKROSKIL

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori sebelumnya, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate*

Governance sebagai Variabel Moderasi

Tingkat hutang (*leverage*) dalam penelitian ini menggunakan proksi *debt to asset ratio*. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh hutang. Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang. Peneliti terdahulu menyatakan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Dengan adanya *corporate governance* sebagai variabel moderasi diduga dapat memperkuat hubungan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Karena semakin besar tingkat hutang perusahaan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Adanya kinerja yang baik diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, dan tetap mudah mengucurkan dana sehingga perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran hutang. Saat

kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini :

H_{1a} : Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{2a} : *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh antara tingkat hutang dengan persistensi laba.

2.4.2. Pengaruh Arus Kas terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas penghasilan utama perusahaan. Tingginya arus kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba sehingga lebih sulit untuk dimanipulasi . Peneliti terdahulu menyatakan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba .

Dengan adanya *corporate governance* sebagai variabel moderasi diduga dapat memperkuat hubungan antara arus kas operasi terhadap persistensi laba. Semakin tinggi komponen arus kas akan meningkatkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan. arus kas operasi menunjukkan kinerja operasi perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan. Semakin tinggi arus kas operasi mengindikasikan bahwa perusahaan memberikan kinerja yang baik, dan diharapkan akan memberikan laba yang baik dimasa datang. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H_{1b} : Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{2b} : *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh antara arus kas operasi dengan persistensi laba.

2.4.3. Pengaruh Arus Kas AkruaI terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Arus kas akruaI dalam penelitian ini diproksikan dengan total laba bersih dikurangi dengan nilai arus kas operasi. Tingginya akruaI dalam laba maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah sedangkan turunnya akruaI dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat jika digunakan untuk

memprediksi laba masa depan . Peneliti terdahulu menyatakan arus kas akrual berpengaruh terhadap persistensi laba .

Dengan adanya *corporate governance* sebagai variabel moderasi diduga dapat memperlemah hubungan antara arus kas akrual terhadap persistensi laba. Semakin arus kas berfluktuasi tajam maka semakin sulit untuk memprediksi arus kas masa depan perusahaan, jika unsur akrual di dalam laba tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat jika digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Komponen akrual yang terkandung dalam laba akuntansi perusahaan akan menyebabkan gangguan yang dapat mengurangi persistensi laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H_{1c} : Arus kas akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{2c} : *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh antara arus kas akrual dengan persistensi laba.

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan besar lebih mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh pemodal, pada umumnya perusahaan besar cenderung mempunyai *reporting responsibility* yang lebih tinggi, sehingga persistensi laba perusahaan juga akan meningkat . Peneliti terdahulu menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba .

Dengan adanya *corporate governance* sebagai variabel moderasi diduga dapat memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Semakin besarnya suatu ukuran perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan persistensi labanya melalui serangkaian

upaya peningkatan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini :

H_{1d}: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{2d}: *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan dengan persistensi laba.

2.4.5. Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Pertumbuhan pendapatan diukur dengan pendapatan perusahaan pada laporan keuangan perusahaan tahun t dikurangi pendapatan perusahaan pada laporan keuangan tahun $t-1$ dibagi pendapatan perusahaan pada laporan keuangan tahun $t-1$. Semakin bertumbuhnya pendapatan secara umum, maka perusahaan akan semakin mendapatkan kepercayaan dari para investornya untuk mengembangkan tanggung jawab memajukan perusahaan dalam skala yang lebih besar lagi sehingga perusahaan akan menaruh perhatian lebih terhadap labanya akan bisa dijaga persistensinya . Peneliti terdahulu menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap persistensi laba .

Dengan adanya *corporate governance* sebagai variabel moderasi diduga dapat memperkuat hubungan antara pertumbuhan pendapatan terhadap persistensi laba. Semakin tinggi tingkat pendapatan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah dapat menunjukkan kemampuan laba yang tinggi dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari pendapatan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1e}: Pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{2e}: *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh antara pertumbuhan pendapatan dengan persistensi laba.

2.4.6. Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini *book tax differences* diproyeksikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari. Apabila pajak yang dibayarkan perusahaan semakin sedikit sedangkan jumlah penghasilan sebelum pajak tetap, maka laba bersih setelah pajak akan besar sehingga mempengaruhi persistensi laba perusahaan. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba.

Dengan adanya *corporate governance* sebagai variabel moderasi diduga dapat memperkuat hubungan antara perbedaan permanen terhadap persistensi laba. Dalam rekonsiliasi fiskal yang dilakukan, hal ini merupakan koreksi negatif yang menyebabkan laba fiskal berkurang dan jumlah pajak terutang juga berkurang, sehingga apabila pajak yang dibayarkan perusahaan semakin sedikit sedangkan jumlah penghasilan sebelum pajak diasumsikan tetap maka laba bersih setelah pajak akan besar, atau persistensi laba juga akan meningkat.

Perbedaan temporer, yang bersifat sementara terjadi karena adanya ketidaksesuaian saat pengakuan penghasilan dan beban oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntan. Apabila beban pajak tangguhan besar, maka jumlah beban pajak penghasilan terutang yang akan dibayarkan juga akan lebih besar karena beban pajak tangguhan ini akan menambah beban pajak kini yang akan menambah jumlah pajak penghasilan semakin besar. Sehingga semakin kecil perbedaan temporer maka persistensi laba perusahaan juga akan meningkat. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba.

Dengan adanya *corporate governance* sebagai variabel moderasi diduga dapat memperkuat hubungan antara perbedaan temporer terhadap persistensi laba. Apabila beban pajak tangguhan besar, maka jumlah beban pajak penghasilan terutang yang akan dibayarkan juga akan lebih besar karena beban pajak tangguhan ini akan menambah beban pajak kini yang akan menambah jumlah pajak penghasilan semakin besar. Maka diasumsikan penghasilan tetap dan jumlah pajak terutang dibayarkan

besar, maka laba bersih akan semakin kecil dan persistensi laba perusahaan akan menurun. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1f}: *Book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{2f}: *Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh antara *book tax differences* dengan persistensi laba.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL